

BENTUK DAN MAKNA KALIMAT IMPERATIF DALAM KITAB “AYYUHA AL-WALAD” KARYA IMAM AL-GHAZALI: KAJIAN SEMANTIK

Muhammad Choirul Umam¹, Friendis Syani Amrullah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Universitas
Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: ¹umam.mbs@gmail.com, ²friendissyani@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the form and meaning of imperative sentences contained in the book "*Ayyuha al-Walad*" by Imam Al-Ghazali in a semantic perspective. This research is a descriptive qualitative research. The data collection method used is a documentation method with read and record techniques. The data analysis technique in this study is a taxonomic technique with stages of preparation and interpretation. The results of this study show that 1) The imperative sentences in the book "*Ayyuha al-Walad*" amounted to 80 sentences with details of 78 imperative sentences in the form of *fi'l al-amr* and 2 imperative sentences in the form of *al-fi'l al-mudhori' al-maqrūn bi laam al-amr*, and 2) The meaning of imperative sentences in the book "*Ayyuha al-Walad*" is divided into 6 types, namely 27 sentences of essential meaning, 19 sentences of *ad-du'a* meaning, 1 sentence means *at-tamanni*, 27 sentences means *al-irshad*, 1 sentence means *at-takhyir* and 5 sentences means *at-tahdid*.

Keyword: Form, Meaning, Imperative Sentences, Semantics.

Pendahuluan

Keberadaan makna pada setiap komponen bahasa akan terus melekat dan keduanya tidak terpisahkan. Meskipun demikian, sebagian manusia beranggapan makna dari sebuah kata maupun kalimat cukup dipahami secara definitif atau merujuk pada kamus bahasa hingga konvensi masyarakat tertentu atas sebuah makna. Padahal banyak kata dan kalimat yang ketepatan maknanya tidak bisa didapatkan dari anggapan-anggapan tersebut.¹

¹ أحمد مختار عمر، علم الدلالة (قاهرة: علال الكتب، 1998)، ص. 36.

Jika setiap makna selalu disandarkan kepada anggapan-anggapan tersebut, maka bahasa akan berada pada kegagalan fungsinya sebagai alat komunikasi. Selain itu, makna tersebut dapat menegaskan definisi bahasa, yang disebutkan oleh Ibn Jinni, sebagai media yang digunakan oleh setiap kelompok manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuannya.² Sebab makna yang ditangkap oleh orang lain berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur.

Salah satu komponen bahasa adalah kalimat. Kalimat sendiri memiliki unsur pembentuknya yang terdiri dari beragam kata dan bentuk gramatika yang disebut sebagai satuan kalimat.³ Dalam bahasa Arab, jenis-jenis kata terbagi menjadi tiga macam yaitu ism, fi'l dan huruf. Kata ism merupakan kata yang menunjukkan makna dirinya sendiri tanpa disertai waktu. Kata fi'l adalah kata yang menunjukkan makna dirinya sendiri dan disertai dengan waktu tertentu. Kata huruf ialah kata yang tidak dapat menunjukkan makna apapun kecuali tersusun dengan kata lain.⁴

Kalimat sebagai bagian dari bahasa terbagi menjadi tiga macam, pertama adalah kalimat perintah, kedua adalah kalimat tanya dan ketiga adalah kalimat berita.⁵ Adapun kalimat perintah merupakan kalimat yang menunjukkan tuntutan tindakan terhadap lawan tutur sebagai bentuk keninggian derajat penuturnya dan kewajiban pemenuhan oleh lawan tutur.⁶ Misalnya, kalimat perintah dari Allah kepada para hamba-Nya, kalimat perintah nabi kepada umatnya, kalimat perintah orang tua kepada anaknya dan kalimat perintah dosen kepada mahasiswanya.⁷ Selain berfungsi untuk makna definitif, kalimat perintah juga memiliki fungsi lain di luar makna aslinya.⁸

² ابن جني، الخصائص المجلد 1 الطبعة الثانية (بيروت: دار الكتب العربي، 1952)، ص. 33.

³ Markhamah, *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia: Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Sintaksis 1* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), h. 10.

⁴ ماجد محمد الراغب، شرح الدرّة البهية (دمشق: دار العصماء، 2012)، ص. 19.

⁵ Mohammad Badrus Sholih & Indah Fadiah, Makna Kalimat Perintah dalam Kitab "Asbab Wurud Al-Hadis dalam *Majalah Ilmiah Tabuab: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Vol. 26, No. 1, Januari-Juni (2022), h. 49.

⁶ عبد العزيز عتيق، علم المعاني (بيروت: دار النهضة العربية، 2009)، ص. 75.

⁷ Mardjoko, *Kalimat Perintah dalam Al-Quran: Kajian Fungsi Retorik* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), h. 13

⁸ Mardjoko, *Kalimat Perintah dalam Al-Quran: Kajian Fungsi Retorik* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), h. 13

Kalimat perintah dalam bahasa Arab memiliki beberapa bentuk. Abdu ar-Razzaq Abu Zaid membagi bentuk kalimat perintah menjadi empat, yaitu pertama adalah *fi'lu al-amr*, kedua adalah *al-fi'lu al-mudhori'u al-maqrunu bi lami al-amri*, ketiga adalah *ismu fi'li al-amri*, dan keempat adalah *al-mashdaru an-naibu 'an fi'li al-amri*.⁹ Bentuk-bentuk dari kalimat perintah tersebut tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan, tetapi juga terdapat di dalam bahasa tulisan. Seperti mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab hadith dan kitab-kitab karangan para ulama. Salah satu kitab tersebut adalah kitab "Ayyuha al-Walad" karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali.

Kitab "Ayyuha al-Walad" memiliki dua puluh empat halaman. Kitab tersebut berisi nasihat-nasihat untuk para pelajar yang ingin mendapatkan kemanfaatan ilmu dan anjuran mengamalkannya.¹⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa nasihat-nasihat yang di sampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab tersebut banyak kalimat yang berbentuk perintah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa menemukan makna yang tepat dari kalimat perintah pada kitab "Ayyuha al-Walad" adalah sebuah kebutuhan. Dasar kebutuhan itu adalah menghindari kesalahan dalam memahami makna dari kalimat perintah di kitab tersebut. Sehingga maksud dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali tersampaikan dengan tepat dan utuh.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelusuran tersebut bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian dengan jelas dan menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran tersebut, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama berjudul "Insyah Thalaby dalam Kitab Ayyuha al-Walad Karya Imam al-Ghazaly (Kajian Balaghah)" yang dilakukan oleh Ira Siti Aenatum Mardhiyah, Ihin Solihin dan Yayan Rahtikawati dalam bentuk artikel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna insyiah thalaby dalam kitab Ayyuha al-Walad karya Imam Al-Ghazali dalam perspektif ilmu balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Insyiah thalaby dalam kitab Ayyuha al-Walad berjumlah 73 kalimat dengan perincian 38 jenis *amr*, 7 jenis *nahyi*, 23 jenis *istifham*, 2 jenis *tamanny* dan 3 jenis *nida'* dan 2) Makna-makna

⁹ عبد الرزاق أبو زيد، علم المعاني: بين النظرية والتطبيقية (مكتبة الشباب)، ص. 78-79.

¹⁰ أبو حامد محمد بن محمد الغزالي، أيها الولد (سورابا: الحرمين، 2006)، ص. 1.

yang terdapat pada insya' thalaby dalam kitab Ayyuha al-Walad berupa *irsyad, ighra, tasywiq, tahdid, taubikb, tamanny, tabassur* dan *zajr*.¹¹

Penelitian kedua berjudul “Kalam al-Insya' al-Thalaby fi Kitab Ayyuha al-Walad Li al-Imam al-Ghazaly (Dirasah Tahliliyyah Tadawuliyyah)” yang dilakukan oleh Muhammad 'Alawy dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan tujuan kalam insya' thalaby dalam kitab Ayyuha al-Walad dengan perspektif tindak tutur dalam kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat dua puluh kalam insya' thalaby dalam kitab Ayyuha al-Walad yang berbentuk *amr, nahyi* dan *istifham* dan 2) Kalam insya' thalaby yang berbentuk *amr* memiliki makna *irsyad* dan *tahdid*, kalam insya' thalaby yang berbentuk *nahyi* memiliki makna *irsyad* dan *tahdid* dan kalam insya' thalaby yang berbentuk *istifham* memiliki makna *taqrir, tamanny* dan *tanbih*.¹²

Penelitian ketiga berjudul “Makna Kalimat Perintah dalam Al-Quran Surat Yusuf” yang dilakukan oleh Muhammad Ichsan Haikal dan Nur Raudhatul Jannah dalam bentuk artikel. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah kalimat perintah, makna dan tujuan penggunaannya dalam Al-Qur'an surat Yusuf. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kalimat perintah dalam Al-Quran surat Yusuf adalah tiga puluh dua dengan rincian tiga puluh satu bentuk *fi'lu al-Amri* dan satu bentuk *ismu fi'li al-amri*, 2) Makna kalimat perintah dalam Al-Quran surat Yusuf adalah sembilan belas kalimat bermakna asli, tiga kalimat bermakna *irsyad*, satu kalimat bermakna *takhyir* dan tujuh kalimat bermakna *du'a*.¹³

Berdasarkan ulasan mengenai penelitian terdahulu, peneliti mendapati adanya perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu. Meskipun penelitian pertama dan kedua menjadikan kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam Al-Ghazali sebagai objek material, namun pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian pertama menggunakan pendekatan ilmu balaghah dan kedua menggunakan

¹¹ Ira Siti Aenatum Mardhiyah, Ihin Solihin & Yayan Rahtikawati, Insya Thalaby dalam Kitab Ayyuha al-Walad Karya Imam al-Ghazaly (Kajian Balaghah) dalam *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature Vol. 1, No. 1, 2018*.

¹² Muhammad 'Alawy, *Kalam al-Insya' al-Thalaby fi Kitab Ayyuha al-Walad Li al-Imam al-Ghazaly (Dirasah Tahliliyyah Tadawuliyyah)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹³ Muhammad Ichsan Haikal & Nur Raudhatul Jannah, Makna Kalimat Perintah dalam Al-Quran surat Yusuf dalam *AJamy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 10, No. 2, September (2021)*.

pendekatan pragmatik. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Adapun penelitian ketiga menggunakan pendekatan semantik tetapi objek materialnya adalah Al-Qur'an surat Yusuf. Objek tersebut berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji kitab "Ayyuha al-Walad" karya Imam Al-Ghazali. Dengan demikian, tampak jelas posisi penelitian ini dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hal tersebut menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dan urgensi dalam pelaksanaannya.

Berangkat dari ulasan-ulasan sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji kitab "Ayyuha al-Walad" karya imam al-Ghozali menggunakan pendekatan semantik dengan fokus sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk kalimat imperatif pada kitab "Ayyuha al-Walad" karya imam al-Ghozali beserta jumlahnya, 2) Makna-makna yang terkandung dalam kalimat imperatif pada kitab "Ayyuha al-Walad" karya imam al-Ghozali beserta jumlahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengharuskan peneliti untuk berusaha mengetahui, memahami dan menganalisa data-data dalam kitab "Ayyuha al-Walad".¹⁴ Di samping itu, peneliti harus melakukan identifikasi dan mencatat data secara teliti dari kenyataan pemakaian bahasa dalam kitab "Ayyuha al-Walad".¹⁵ Kemudian hasil yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa penjelasan deskriptif mengenai objek yang dikaji dalam kitab "Ayyuha al-Walad" tanpa merubah bentuk objek penelitian.¹⁶

Sumber data dalam penelitian ini berupa kitab "Ayyuha al-Walad" karya Imam Al-Ghazali. Di samping itu, penelitian ini menggunakan referensi pendukung untuk memahami data-data yang didapatkan. Adapun referensi tersebut berupa buku, kamus dan hasil penelitian ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Selanjutnya adalah metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah tahap penelitian paling vital karena di

¹⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 181.

¹⁵ E. Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2007), h. 8.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

dalamnya data-data penelitian yang kredibel didapatkan.¹⁷ Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi dengan melakukan teknik baca dan catat. Peneliti membaca kitab “Ayyuha al-Walad” secara menyeluruh untuk mendapatkan data penelitian berupa kalimat imperatif. Setelah melakukan teknik baca, peneliti memindahkan data kalimat imperatif ke dalam bentuk tulisan dengan teknik catat.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang berupa kalimat imperatif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik taksonomi dengan tahap penyusunan dan interpretasi. Teknik taksonomi adalah proses analisis terhadap seluruh data penelitian berdasarkan kategori yang ditentukan sehingga analisis data yang dilakukan menjadi lebih detail dan terperinci.¹⁸ Tahap pertama, peneliti akan menyusun data-data terkumpul sesuai kategori bentuk kalimat imperatif dan makna yang terkandung. Tahap kedua, peneliti akan melakukan interpretasi atas kandungan makna dalam setiap kalimat imperatif dalam kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam Al-Ghazali.

Kajian Literatur

Pengertian Makna

Makna dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufassshol fi an-Nahwi al-‘Araby* dijelaskan sebagai sesuatu yang dimaksudkan dalam sebuah tuturan atau bahasa.¹⁹ Bahasa tidak terlepas dari keberadaan makna yang meliputinya karena tujuan berbahasa adalah untuk menyampaikan sebuah makna. Sampainya makna dari pembicara kepada pendengar dan penulis kepada pembaca adalah bukti keberhasilan dalam berbahasa.²⁰

Dalam keilmuan bahasa Arab, makna dikaji oleh *‘Ilm ad-Dalalah*. Ilmu ini berusaha untuk mendapatkan makna yang dimaksud dalam sebuah kata maupun kalimat. Bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata dan bentuk sehingga dapat melahirkan keragaman makna di dalamnya. Para linguist Arab pun turut memberikan perhatian yang besar dalam pengkajian makna dalam bahasa Arab. Pencatatan makna dari kata-kata

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 308.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 154.

¹⁹ عزيزة فوال بابتي، المعجم المفصل في النحو العربي (بيروت: دار الكتب العلمية، 1992)، ص. 1015.

²⁰ Mohammad Yusuf Setyawan, Kajian dalam Kalimat Perintah (Uslub Amr) dalam *Majalah El-Jaudab: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 2, 2021, h. 37.

yang sulit, pengkajian metafora dalam Al-Quran hingga menyusun kamus-kamus tematik mengenai bahasa.²¹

Keragaman makna dalam suatu bahasa serupa dua sisi mata uang. Di mana ia dapat menjadikan sebuah kata memiliki keluasan makna tapi juga bisa menjadi kesalahpahaman dalam menangkap maksud yang diinginkan. Maka penentuan makna yang tepat menjadi sebuah kebutuhan dalam penggunaan kata dan kalimat. Sehingga apa yang dimaksudkan seseorang dapat ditangkap dengan tepat oleh orang lain dan tidak terjadi salah paham antara keduanya.

Kalimat Imperatif dan Bentuk-bentuknya

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang menunjukkan tuntutan tindakan terhadap lawan tutur sebagai bentuk ketinggian derajat penuturnya dan kewajiban pemenuhan oleh lawan tutur.²² Senada dengan definisi di atas, Chaer juga menyatakan kalimat perintah/imperatif adalah kalimat yang mengandung harapan adanya reaksi atau tindakan dari orang yang diajak bicara.²³ Misalnya kalimat perintah dari Allah kepada para hamba-Nya, kalimat perintah nabi kepada umatnya, kalimat perintah orang tua kepada anaknya dan kalimat perintah dosen kepada mahasiswanya.²⁴

Kalimat imperatif dalam bahasa Arab memiliki empat bentuk, yaitu 1) *Fi'l al-Amr* (فعل الأمر), 2) *al-Fi'l al-Mudhori' al-Maqrun bi Lam al-Amr* (الاسم فعل الأمر), 3) *Ism Fi'l al-Amr* (المصدر النائب عن فعل الأمر), 4) *al-Mashdar an-Naib 'an Fi'l al-Amr* (الاسم المصدر النائب عن فعل الأمر).²⁵ Adapun penjelasan bentuk-bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Arab sebagai berikut:

a. *Fi'l al-Amr*

Fi'l al-amr adalah kata kerja perintah. Bentuk ini dalam bahasa Arab bisa dihasilkan oleh kata kerja yang terdiri dari tiga huruf, empat huruf, lima huruf hingga enam huruf. Seperti contoh: اَعْبُدِ اللَّهَ لَيْلًا وَنَهَارًا (sembahlah Allah siang dan malam) dan احسن كما احسن الله إليك

²¹ Mohammad Yusuf Setyawan, Kajian dalam Kalimat Perintah (Uslub Amr) dalam *Majalah El-Jandab: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 2, 2021, h. 37.

²² عبد العزيز عتيق، علم المعاني (بيروت: دار النهضة العربية، 2009)، ص. 75.

²³ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 356.

²⁴ Mardjoko, *Kalimat Perintah dalam Al-Quran: Kajian Fungsi Retorik* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), h. 13

²⁵ عبد الرزاق أبو زيد، علم المعاني: بين النظرية والتطبيق (مكتبة الشباب، 1988)، ص. 78-79.

(berbuatlah baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu). Kata **اعبد** pada contoh pertama merupakan kata kerja perintah yang dihasilkan dari kata kerja tiga huruf yaitu **عبد**. Pada contoh kedua, kata kerja perintah **احسن** merupakan kata yang dihasilkan oleh kata kerja yang terdiri dari empat huruf yaitu **أحسن**.²⁶

b. *Al-Fi'l al-mudhori' al-maqrun bi Lam al-Amr*

Al-fi'l al-mudhori' al-maqrun bi lam al-amr adalah *fi'l al-mudhori'* yang didahului oleh huruf *Lam al-Amr* (perintah). Bentuk ini menjadikan sebuah *fi'l al-mudhori'* memiliki makna perintah. Seperti contoh: **لِيَنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ** (hendaklah orang yang memiliki kelebihan harta agar menafkahkan hartanya). Pada contoh tersebut, kata **لِيَنْفِقْ** terdiri dari *fi'l al-mudhori'* yang bersambung dengan huruf lam sehingga memiliki arti perintah.

c. *Ism Fi'l al-Amr*

Ism fi'li al-amri adalah kata ism *fi'l* yang memiliki arti perintah. Bentuk ini dapat dilihat pada contoh: **عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ** (hendaklah kamu menjaga dirimu sendiri, niscaya orang yang berbuat celaka padamu tidak akan membahayakanmu selagi kamu mendapatkan petunjuk). Kata **عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ** merupakan bentuk dari ism *fi'l al-amr*.

d. *Al-Mashdar an-Naib 'an Fi'l al-Amr*

Al-mashdar an-naib 'an fi'l al-amr adalah bentuk kata mashdar (dalam bahasa Arab) yang digunakan sebagai perintah. Bentuk ini dapat dilihat pada contoh: **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا** (hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu). Kata **إِحْسَانًا** merupakan bentuk dari *al-Mashdar an-Naib 'an Fi'l al-Amr* di mana kata mashdar digunakan sebagai perintah.²⁷

Makna Lain dalam Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif pada hakikatnya memiliki makna perintah. Namun selain digunakan untuk makna aslinya, kalimat imperatif juga memiliki fungsi lain di luar makna aslinya. Makna-makna tersebut dapat ditangkap dengan mempertimbangkan keadaan tuturan dan faktor-faktor yang meliputinya. Abdul Aziz Atiq dalam kitabnya *Ilmu al-Ma'any* menguraikan dan membagi makna-makna lain yang dimiliki

²⁶ Mohammad Yusuf Setyawan, Kajian dalam Kalimat Perintah (Uslub Amr) dalam *Majalah El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 2, 2021, h. 40.

²⁷ Mardjoko, *Kalimat Perintah dalam Al-Quran: Kajian Fungsi Retorik* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), h. 15.

oleh kalimat imperatif. Makna-makna lain yang dimaksud sebagai berikut:²⁸

a. *Ad-Du'a*

Kalimat imperatif dapat bermakna doa. Doa merupakan sebuah bentuk permintaan dengan cara meminta pertolongan dengan merendahkan diri, memohon ampunan, memohon kasih sayang dan sejenisnya. Ibn Faris menyebutnya “permintaan” di mana kalimat imperatif ini disampaikan oleh orang yang memiliki kedudukan yang rendah kepada yang lebih tinggi.

b. *Al-Iltimas*

Kalimat imperatif dapat bermakna iltimas. Iltimas adalah bentuk permintaan seseorang kepada orang lain yang memiliki kesamaan derajat dengannya. Sehingga kalimat imperatif ini dapat dikabulkan oleh lawan tuturnya maupun ditolak olehnya.

c. *At-Tamanni*

Kalimat imperatif dapat bermakna tamannii. Tamanni adalah bentuk pengharapan seseorang atas terjadinya sesuatu atau terkabulnya keinginan, namun hal itu mustahil terjadi. Sehingga kalimat imperatif yang memiliki makna ini tidak akan pernah terwujudkan.

d. *Al-Irsyad*

Kalimat imperatif dapat bermakna irsyad. Irsyad adalah bentuk perintah yang tidak memiliki unsur paksaan dan kewajiban untuk dipenuhi. Umumnya, kalimat imperatif yang memiliki makna irsyad berupa nasihat, arahan dan petunjuk. Kalimat imperatif ini tidak membebani lawan bicara untuk melaksanakannya.

e. *At-Takhyir*

Kalimat imperatif dapat bermakna takhyiir. Takhyiir adalah bentuk perintah kepada lawan tutur supaya memilih salah satu dari dua perkara maupun lebih. Di samping itu makna ini merupakan pencegahan terhadap peilihan dua hal sekaligus maupun lebih.

f. *Al-Ibahah*

Kalimat imperatif dapat bermakna ibahah. IBahah adalah bentuk perintah yang menunjukkan makna diperbolehkan suatu tindakan dan tidak ada hukuman bila ditinggalkan. Makna ini juga menjadi bentuk izin sebuah tindakan.

g. *At-Ta'jiẓ*

²⁸ عبد العزيز عتيق، علم المعاني (بيروت: دار النهضة العربية، 2009)، ص. 77-81.

Kalimat imperatif dapat bermakna ta'jiz. Ta'jiz merupakan bentuk perintah yang menunjukkan makna ketidakmampuan lawan tutur untuk melakukannya. Bentuk makna ini menjadi media mengungkap kelemahan orang lain dengan cara menjadikannya sebuah tantangan.

h. *At-Tabdid*

Kalimat imperatif dapat bermakna tahdid. Tahdid adalah bentuk penggunaan kalimat perintah dengan maksud ketidakrekaan penutur kepada lawan tutur dalam melakukan sebuah tindakan. Bentuk ini juga berperan sebagai peringatan untuk tidak melakukan sebuah tindakan. Ibn Faris menyebutnya dengan istilah al-Wa'id atau ancaman.

i. *At-Taswiyah*

Kalimat imperatif dapat bermakna taswiyah. Taswiyah adalah bentuk makna yang menunjukkan kebingungan atas suatu pilihan sebab memilih suatu hal atau tidak memilihnya berkonsekuensi sama. Sehingga kalimat imperatif dengan makna ini akan membuat lawan tutur mau tidak mau melakukannya.

j. *Al-Ihanah*

Kalimat imperatif dapat bermakna ihanah. Ihanah merupakan bentuk kata perintah yang menunjukkan makna mengkerdikan, menghinakan lawan tutur. Bentuk kalimat imperatif dengan makna ini biasanya dilakukan sebagai bentuk meremehkan dan merendahkan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Jumlah Kalimat Imperatif dalam Kitab “Ayyuha Al-Walad” Karya Imam Al-Ghazali

Berdasarkan proses analisis, bentuk dan jumlah kalimat imperatif dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali yang didapatkan peneliti sebagai berikut:

a. *Fi'l al-Amri*

Kalimat imperatif dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali dengan bentuk *fi'l al-amri* berjumlah 78 kalimat. Adapun contoh kalimat imperatif yang berbentuk *fi'l al-amri* dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali, yaitu:

“فَقُلْ لِي مَاذَا حَصَلَتْ فِي هَذِهِ السَّنِينَ الْمَاضِيَةِ؟”

“Sampaikan padaku, apa yang telah kamu peroleh dalam beberapa tahun ini?” (halaman kedua)

Lafadz **قل** pada ungkapan di atas merupakan bentuk fi'l al-amr dari asal kata fi'il **يقول – قال** yang memiliki arti menyampaikan atau berbicara. Sehingga dalam bentuk fi'l al-amr memiliki arti perintah untuk menyampaikan, yaitu sampaikanlah.

"**واسمع** أني أذكر لك ها هنا فائدة."

"Dengarkanlah, sesungguhnya aku di sini menyebutkan untukmu suatu kemanfaatan." (halaman ketujuh belas)

Lafadz **اسمع** pada ungkapan di atas merupakan bentuk fi'l al-amr dari asal kata fi'il **يسمع – سمع** yang memiliki arti mendengarkan. Dalam bentuk fi'l al-amr kata tersebut memiliki arti perintah untuk mendengarkan yaitu dengarkanlah.

b. *Al-Fi'l al-Mudhori' al-Maqrun bi Lam al-Amr*

Kalimat imperatif dalam kitab "Ayyuha al-Walad" karya Imam Al-Ghazali dengan bentuk al-fi'l al-mudhori' al-maqrun bi lam al-amr berjumlah 2 kalimat. Adapun dua kalimat imperatif yang berbentuk al-fi'l al-mudhori' al-maqrun bi lam al-amr dalam kitab "Ayyuha al-Walad" karya Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

"**من جاوز الأربعين ولم يغلب خيره على شره فليتجهز إلى النار.**"

"Barang siapa yang telah mencapai umur 40 tahun namun amal baiknya tidak lebih banyak dari amal buruknya, maka bersiap-siaplah dia masuk neraka." (halaman ketiga)

Lafadz **فليتجهز** pada ungkapan di atas merupakan bentuk al-fi'l al-mudhori' al-maqrun bi lam al-amr. Bentuk tersebut tersusun dari kata fi'il mudhori **يتجهز** yang didahului oleh lam al-amr (ل). Sehingga kata fi'il yang memiliki arti bersiap-siap menjadi kata yang memiliki makna perintah yaitu bersiap-siaplah. Adapun huruf **ف** di sana adalah adawat al-jawab.

"**فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا.**"

"Barang siapa yang memiliki harapan untuk dapat bertemu Allah, maka lakukanlah perbuatan baik." (halaman keempat)

Lafadz **فليعمل** pada ungkapan di atas merupakan bentuk al-fi'l al-mudhori' al-maqrun bi lam al-amr. Bentuk tersebut tersusun dari kata fi'il mudhori **يعمل** yang didahului oleh lam al-amr (ل). Sehingga kata fi'il yang memiliki arti melakukan menjadi kata yang memiliki makna perintah yaitu lakukanlah. Adapun huruf **ف** di sana adalah adawat al-jawab.

Makna dan Jumlah Kalimat Imperatif dalam Kitab “Ayyuha Al-Walad” Karya Imam Al-Ghazali

a. Makna Hakiki Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif dalam kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam Al-Ghazali yang memiliki makna hakiki berjumlah 27 kalimat. Beberapa makna hakiki dari kalimat imperatif dalam kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam Al-Ghazali terdapat pada ungkapan sebagai berikut:

"وقد ذكرناه في إحياء العلوم فاطلبه ثمة."

"Telah aku sebutkan hal itu dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin maka carilah di dalamnya" (halaman kedua puluh satu)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz اطلب pada ungkapan di atas memiliki makna hakiki perintah. Sebab perintah tersebut ditujukan kepada seorang murid yang derajatnya di bawah Imam Ghazali yang berstatus guru. Bentuk perintah kepada murid tersebut supaya mencari penjelasan detail mengenai penerimaan hadiah dari para pemimpin zalim dalam kitab Ihya' agar tidak salah langkah. Di samping itu, perintah tersebut tidak dapat di tolak oleh si murid karena perintah seorang guru adalah hal yang wajib dilakukan selama dalam koridor kebaikan.

"أيها الولد، اسمع مني كلاماً آخر وتفكر فيه حتى تجد خلاصاً."

"Wahai anakku, dengarkanlah ucapanku berikutnya dan renungkanlah maksudnya maka kamu akan mendapatkan kesimpulan." (halaman kedua puluh dua)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz اسمع pada ungkapan di atas memiliki makna hakiki perintah. Sebab perintah tersebut ditujukan kepada seorang murid yang derajatnya di bawah Imam Ghazali yang berstatus guru. Bentuk perintah kepada murid tersebut supaya mendengarkan ucapan Imam Ghazali dan merenungkannya agar ia mendapatkan sebuah kesimpulan. Di samping itu, perintah tersebut tidak dapat di tolak oleh si murid karena perintah seorang guru adalah hal yang wajib dilakukan selama dalam koridor kebaikan.

b. Makna Lain Kalimat Imperatif

Fungsi dasar kalimat imperatif adalah untuk perintah. Namun kalimat imperatif juga digunakan untuk makna lain. Kalimat imperatif dalam kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam Al-Ghazali, selain memiliki makna perintah, juga memiliki makna selain perintah. Adapun perincian makna lain tersebut, yaitu:

1) *Ad-Du'a*

Kalimat imperatif dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali yang berfungsi sebagai *ad-Du'a* berjumlah 19 kalimat. Dua contoh makna *ad-Du'a* yang terdapat dalam kalimat imperatif sebagai berikut:

"اللهم كن لنا ولا تكن علينا."

"Ya Allah, semoga Engkau menjadi pembela kami, bukan penghukum atas kami." (halaman kedua puluh tiga)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz كن pada ungkapan di atas memiliki makna *ad-Du'a*. Kalimat tersebut bukanlah sebuah perintah melainkan bentuk permohonan kepada Allah sebab status derajat pembicara adalah hamba dari Tuhannya. Apabila bermakna perintah akan menunjukkan seolah derajat manusia lebih tinggi dari Tuhannya dan itu sebuah kemustahilan. Oleh karena itu, kalimat imperatif tersebut bermakna permohonan yang menunjukkan kelemahan hamba pada Tuhan agar berkenan menjadi pembela atau pelindungnya bukan penghukumnya sebagai bentuk kuasa-Nya.

"اللهم ثبتنا على نهج الاستقامة."

"Ya Allah, semoga Engkau menetapkan kami pada jalan yang istiqomah (lurus)." (halaman kedua puluh empat)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz ثبت pada ungkapan di atas memiliki makna *ad-Du'a*. Kalimat tersebut bukanlah sebuah perintah melainkan bentuk permohonan kepada Allah sebab status derajat pembicara adalah hamba dari Tuhannya. Suatu kemustahilan bila hamba dapat memerintah Tuhan. Oleh karena itu, kalimat imperatif tersebut bermakna permohonan yang menunjukkan sisi kelemahan hamba pada Tuhan agar berkenan menuntun dan menetapkan perjalanan hidupnya dalam jalan yang lurus (baik) sebagai bentuk kuasa-Nya.

2) *At-Tamanni*

Kalimat imperatif dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali yang berfungsi sebagai *at-Tamanni* berjumlah 1 kalimat. Makna *at-Tamanni* tersebut terdapat pada kalimat imperatif yang merupakan bagian dari firman Allah dalam Al-Qur'an yang berupa:

"فارجعنا لعمل صالحا."

"Kembalikanlah kami ke kehidupan dunia niscaya kami akan melakukan kebaikan." (halaman ketujuh)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz ارجع pada ungkapan di atas memiliki makna at-Tamanni. Sebab kalimat tersebut tidak bermakna asli perintah melainkan bentuk permintaan yang mustahil diwujudkan. Dalam konteks kitab *Ayyuha al-Walad*, Imam Al-Ghazali memberi tahu muridnya untuk berbuat baik karena pelaku maksiat pada hari kiamat akan menyesali perbuatan mereka dan memohon untuk dikembalikan ke kehidupan dunia. Padahal kehidupan dunia tidak dapat diulang kedua kalinya atau tidak dapat kembali ke kehidupan dunia. Bentuk kalimat imperatif di atas merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi dan hanya akan menjadi sebuah angan-angan belaka atau disebut at-Tamanni.

3) *Al-Irsyad*

Kalimat imperatif dalam kitab "*Ayyuha al-Walad*" karya Imam Al-Ghazali yang berfungsi sebagai al-Irsyad berjumlah 27 kalimat. Beberapa makna al-Irsyad dari kalimat imperatif dalam kitab "*Ayyuha al-Walad*" karya Imam Al-Ghazali terdapat pada ungkapan sebagai berikut:

"وتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ باليد."

"Dan yakinlah bahwa bukan semata-mata karena ilmu yang dapat menjamin keselamatanmu." (halaman ketiga)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz تيقن pada ungkapan di atas memiliki makna al-Irsyad. Sebab kalimat tersebut tidak bermakna asli perintah melainkan bentuk nasihat. Imam Al-Ghazali mengungkapkan nasihat dengan bentuk kalimat imperatif supaya muridnya mengetahui bahwa ilmu tidak dapat menjamin keselamatan seseorang. Ilmu tersebut harus dipraktekkan dalam bentuk tindakan dan tindakan apapun harus didasari dengan ilmu. Maka kalimat imperatif di situ bermakna al-Irsyad.

"اعمل أنت بما تعلم لينكشف لك ما لم تعلم."

"Lakukanlah sesuatu atas dasar yang kamu ketahui agar kamu dapat mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui." (halaman keenam belas)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz **اعمل** pada ungkapan di atas memiliki makna al-Irsyad. Sebab kalimat tersebut tidak bermakna asli perintah melainkan bentuk nasihat. Imam Al-Ghazali mengungkapkan nasihat dengan bentuk kalimat imperatif supaya muridnya mengetahui bahwa melakukan sebuah tindakan berdasarkan ilmu yang diketahui seseorang dapat menjadikan orang tersebut sadar ada ilmu yang belum ia ketahui. Kalimat imperatif tersebut tidak mengharuskan si murid melakukannya melainkan bentuk dorongan untuk melakukannya. Maka kalimat imperatif di situ bermakna al-Irsyad.

4) *At-Takhyiir*

Kalimat imperatif dalam kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam Al-Ghazali yang berfungsi sebagai at-Takhyiir berjumlah 1 kalimat. Makna at-Takhyiir tersebut terdapat pada kalimat yang merupakan nukilan dari ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq dan berupa:

" قال أبو بكر الصديق: هذه الأجساد قفص الطيور أو إصطبل الدواب فتفكر في نفسك، من أيهما أنت؟ إن كنت من الطيور العلوية فحين تسمع طنين طبل "ارجعي إلى ربك" تطير صاعدا إلى أن تقعد في أعالي بروج الجنان."

"Abu Bakar berkata: Badan kita tidak ubahnya lakasana sangkar burung atau kandang binatang. Maka pikirkanlah baik-baik untuk dirimu dan tentukanlah di antara keduanya kamu berasal. Jika kamu lakasana burung yang terbang tinggi maka kamu akan terbang dengan riang gembira ketika mendengar seruan Allah "kembalilah kepada tuhanmu dalam keadaan ridho dan diridhoi"." (halaman ketujuh)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz **تفكر** pada ungkapan di atas memiliki makna at-Takhyiir. Sebab kalimat tersebut tidak bermakna asli perintah melainkan bentuk pengutaraan pilihan agar dipilih oleh lawan tutur. Imam Ghazali memerintah muridnya agar memilih salah satu dari dua perumpamaan yang disampaikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq. Si murid diperkenankan untuk memilih menjadi burung atau hewan darat. Dengan demikian, kalimat imperatif di situ bermakna at-Takhyiir.

5) *At-Tabdid*

Kalimat imperatif dalam kitab “Ayyuha al-Walad” karya Imam al-Ghazali yang berfungsi sebagai at-Tahdid berjumlah 5 kalimat. Salah satu makna at-Tahdid terdapat pada kalimat yang dinuqil dari ucapan nabi Muhammad sebagai berikut:

"من جاوز الأربعين ولم يغلب خيره على شره فليتهجز إلى النار."

“Barang siapa yang telah mencapai umur 40 tahun namun amal baiknya tidak lebih banyak dari amal buruknya, maka bersiap-siaplah dia masuk neraka.” (halaman ketiga)

Peneliti menilai kalimat imperatif yang berupa lafadz فليتهجز pada ungkapan di atas memiliki makna at-Tahdid. Kalimat tersebut tidak bermakna asli perintah melainkan bentuk ketidak relaan dan ancaman kepada lawan tutur agar tidak melakukan suatu perbuatan. Dalam konteks kitab “Ayyuha al-Walad”, Imam Al-Ghazali menuqil ucapan nabi Muhammad untuk disampaikan kepada muridnya agar si murid melakukan perbuatan baik bahkan mengancam dengan menyuruh si murid untuk meyiapkan diri masuk neraka bila amal baiknya lebih sedikit dari amal buruk dalam waktu empat puluh hari. Dengan demikian, kalimat imperatif di situ bermakna at-Tahdid.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk kalimat imperatif dan makna yang dikandungnya dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kalimat imperatif dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali berjumlah 80 kalimat dan memiliki beberapa bentuk, yaitu: 1) Bentuk *fi’l al-amr* sebanyak 78 kalimat dan 2) Bentuk *al-fi’l al-mudhori’ al-maqrun bi lam al-amr* sebanyak 2 kalimat. *Kedua*, kalimat imperatif dalam kitab “*Ayyuha al-Walad*” karya Imam Al-Ghazali memiliki beberapa makna, yaitu: 1) Makna *al-amr* sebanyak 27 kalimat, 2) Makna *ad-du’a* sebanyak 19 kalimat, 3) Makna *at-tamanni* sebanyak 1 kalimat, 4) Makna *al-irsyad* sebanyak 27 kalimat, 5) Makna *at-takhyiir* sebanyak 1 kalimat dan 6) Makna *at-tahdid* sebanyak 5 kalimat.

Daftar Rujukan

‘Alawy, Muhammad. 2017. *Kalam al-Insyā’ al-Thalaby fi Kitāb Ayyuha al-*

Walad Li al-Imam al-Ghazaly (Dirasah Tabliliyyah Tadawuliyyah).
Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haikal, Muhammad Ichsan & Nur Raudhatul Jannah. 2021. Makna Kalimat Perintah dalam Al-Quran surat Yusuf dalam '*A Jamy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 10, No. 2, September*.

Mardhiyah, Ira Siti, Aenatum Ihin Solihin & Yayan Rahtikawati. 2018. Insya Thalaby dalam Kitab Ayyuha al-Walad Karya Imam al-Ghazaly (Kajian Balaghah) dalam *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature Vol. 1, No. 1*.

Mardjoko. 2021. *Kalimat Perintah dalam Al-Quran: Kajian Fungsi Retorik*. Yogyakarta: Suka Press.

Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia: Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Sintaksis 1*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Setyawan, Mohammad Yusuf. 2021. Kajian dalam Kalimat Perintah (Uslub Amr) dalam *Majalah El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 10, No. 2*.

Sholih, Mohammad Badrus & Indah Fadiah. 2022. Makna Kalimat Perintah dalam Kitab "Asbab Wurud Al-Hadis dalam *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora, Vol. 26 No. 1 Januari-Juni*.

Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

- الراغب، ماجد محمد. 2012. *شرح الدرر البهية*. دمشق: دار العصماء.
- الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد. 2006. *أبها الولد*. سورابايا: الحرميين.
- بابتي، عزيزة فوال. 1992. *المعجم المفصل في النحو العربي*. بيروت: دار الكتب العلمية.
- جني، ابن. 1952. *الخصائص المجلد 1 الطبعة الثانية*. بيروت: دار الكتب العربي.
- زيد، عبد الرزاق أبو. 1988. *علم المعاني: بين النظرية والتطبيقية*. مكتبة الشباب.
- عتيق، عبد العزيز. 2009. *علم المعاني*. بيروت: دار النهضة العربية.
- عمر، أحمد مختار. 1998. *علم الدلالة*. القاهرة: علل الكتب.